

Determinan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Pra Sekolah

Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami¹, Ida Nur Imamah¹
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta
Email: dyahrahmawatie@gmail.com

Abstract

Mother is the first teacher for children, considering that mothers are more intensive with pre-school age children. Parents as teachers are not only related to formal academic abilities but can be a place for discussion about everything that is experienced by children, including sex education. Teaching sex education to children is expected to prevent children from the risk of negative behavior such as sexual violence or deviant behavior because there is education on reproductive health and protecting their personal organs. Ironically, there is still a taboo presumption in society that makes mothers still not provide sex education to children. This research is a quantitative type, the test used is chi square with a sample of 32 mothers. The results of the study stated that the majority of mothers had provided sex education to their children. There is a relationship between knowledge, attitude and information exposure, while there is no significant relationship between the level of education and experiences of mothers during childhood with the behavior of mothers in providing sex education to children.

Keywords: *mother, pre school, sex education*

1. Pendahuluan

Ibu merupakan guru pertama bagi anak, mengingat ibu lebih intensif dengan anak usia pra sekolah. Orang tua sebagai guru bukan hanya terkait dengan kemampuan akademik formal tetapi bisa sebagai tempat diskusi mengenai segala hal yang dialami oleh anak termasuk dalam pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan proses pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional serta aspek lain dari perilaku seksual manusia (Darmadi, 2018).

Pendidikan seks dapat diberikan sedini mungkin mulai dari usia prasekolah dengan metode dan materi yang diberikan menyesuaikan tahapan tumbuh kembang anak. Anak usia prasekolah memiliki penyesuaian sejumlah besar informasi dalam waktu singkat kehidupannya. Penanaman informasi yang tepat dapat bermanfaat dalam prinsip dan pandangan hidup anak pada tahap perkembangan selanjutnya.

Jatmikowati dkk (2015) menyatakan bahwa pemahaman pendidikan seks di usia dini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi khususnya kebebasan internet yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan anak.

Mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seperti kekerasan seksual maupun perilaku menyimpang. Pendidikan seks pada anak bukan semata-mata mengajarkan teknik-teknik bersenggama, cara berhubungan seksual, tetapi disesuaikan dengan tahap tumbuh kembangnya dan perkembangan seksualnya sehingga kesehatan anak dapat tercapai (Darmadi, 2018)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, selama 2019, ada 21 kasus kekerasan seksual (*pedofilia*) masuk ke meja kerja. Jumlah korbannya mencapai 123 anak, walaupun ini belum jumlah sebenarnya mengingat ini berdasarkan laporan yang

masuk ke KPAI. Awal tahun 2020 muncul kembali kasus 12 korban siswa SD di Sleman dengan pelaku adalah oknum gurunya (Alaidrus, 2020). Berdasarkan data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual (Kementerian PPA, 2020). Kekerasan seksual pada anak (KSA) dapat didefinisikan sebagai suatu tipe penganiyaan yang melibatkan anak dalam kegiatan seksual untuk memberikan kepuasan seksual atau keuntungan finansial dengan bentuk kontak fisik maupun non fisik (Russell *et al*, 2020). KSA dapat mengakibatkan adanya gejala fisik dan gangguan mental dari korban, seperti putus asa, penyakit psikosomatis, depresi, kecemasan, usaha bunuh diri dan prestasi akademik yang buruk (Bustamante *et al*, 2019). Kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak dapat berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Edukasi pencegahan KSA pada anak terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak dalam pencegahan KSA (Utami, 2018)

Pendidikan seks penting untuk diberikan kepada anak. Penyampaian pencegahan kekerasan seksual pada anak dilakukan secara bertahap, berhati-hati dan disesuaikan dengan tumbuh kembang anak. Materi yang diberikan pada usia prasekolah meliputi materi mengenai kesadaran akan tubuhnya yaitu mengenali nama organ tubuh termasuk bagian pribadi serta membangun kesadaran bahwa tubuhnya tidak boleh sembarangan dipegang dan dipertontonkan. Anak usia prasekolah juga sudah bisa belajar mengenai sentuhan yang baik dan buruk. Anak sebaiknya diajarkan untuk tidak menyimpan rahasia atas ketidaknyamanan dan berani menolak atas perbuatan buruk yang dialami (Tunc *et al*, 2018)

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini adalah sebuah kewajiban, mengingat sudah semakin marak adanya kekerasan, pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini (Chomaria, 2014). Ironisnya masih ada ibu yang beranggapan tabu untuk memberikan pendidikan seks pada

anaknya yang masih berusia pra sekolah.

Hasil wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki anak usia pra sekolah mengatakan bahwa 1 orang sudah pernah memberikan pendidikan seks mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh setelah mendapat informasi dari media sosial, 4 orang mengatakan bingung dan merasa canggung harus menjelaskan apa pada anak dan takut tidak bisa menjawab jika anak bertanya terlalu luas. Tiga dari 5 ibu mengatakan bahwa saat kecil belum pernah mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks dari orang tua jadi bingung memulai dari mana.

Tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak serta adanya perilaku seksual beresiko dari remaja, kecanduan pronografi membuat perlunya langkah untuk upaya preventif. Pencegahan bisa dengan memberikan pendidikan seks pada anak dengan materi sesuai tahapan usianya bahkan pada anak usia pra sekolah. Adanya anggapan tabu membuat ibu bingung untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mencari tahu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia pra sekolah di TK 'Aisyiyah 03 Ngringo sehingga dapat memberikan acuan dalam tata laksana selanjutnya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian potong lintang (*cross sectional*) yang digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada usia anak pra sekolah.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan secara online melalui aplikasi google form mengingat situasi pandemi *Covid 19* dengan adanya kebijakan sekolah daring. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK 'Aisyiyah 03 Ngringo. Adapun untuk sampel penelitian adalah yang bersedia mengisi kuesioner ini

dari awal sampai akhir dan didapatkan sampel sejumlah 32 ibu.

Instrumen yang digunakan terdiri dari 9 pertanyaan mengenai pengetahuan dan 9 sikap yang valid dan reliabel serta 10 pertanyaan mengenai perilaku. Variabel penelitian yang diteliti terdiri dari perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, informasi dan pengalaman ibu mendapatkan pendidikan seks semasa kecil. Semua variabel diukur dengan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Imanda Kartika Putri yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok Tahun 2012

2.2 Metode Analisis Data

Jenis data dari penelitian ini merupakan data nominal dan ordinal sehingga analisis yang digunakan menggunakan uji *chi square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi hasil dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat mencari distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Sedangkan analisis bivariat menghubungkan dari kedua variabel. Hasil distribusi frekuensi tiap variabel disajikan dalam tabel 1.

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No	Variabel	Hasil	Frekuensi	Presentase (%)
1	Perilaku Memberikan PSA	Tidak Memberikan	12	37,5
		Memberikan	20	62,5
2	Tingkat Pengetahuan Ibu	Rendah	10	31,2
		Tinggi	22	68,8
3	Sikap Ibu	Rendah	8	25
		Tinggi	24	75
4	Tingkat Pendidikan Ibu	Menengah	17	53,1
		Tinggi	15	46,9

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, Ida Nur Imamah

No	Variabel	Hasil	Frekuensi	Prosentase (%)
5	Keterpaparan Informasi	Tidak Pernah	7	21,9
		Pernah	25	78,1
6	Pengalaman Ibu	Tidak Ada	24	75
		Ada	8	25

Sumber: data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu wali anak yang bersekolah di TK 'Aisyiyah 03 Ngringo (62,5 %) memberikan pendidikan seks pada anaknya yang berusia pra sekolah. Pendidikan seks yang diberikan ibu meliputi sentuhan yang boleh dan tidak boleh, mengejarkan konsep aurot pada anak. Hal ini sejalan dengan pengelitan Sab'ngatun dkk (2019) bahwa sebagian besar ibu (42,6 %) memiliki perilaku pendidikan seks pada anak dengan kategori baik atau melakukan pendidikan seks pada anak. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Meilani dkk (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku yang kurang baik sebesar 54,5 % dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu di TK 'Aisyiyah 03 Ngringo berada pada kategori tinggi yaitu 22 ibu (68,8%). Pengetahuan ibu mengenai pendidikan seks pada anak usia pra sekolah meliputi berbagai materi yang dapat diajarkan kepada anak, cara mengajarkan dan media yang bisa dipilih serta manfaat dari mengajarkan pendidikan seks pada anak.

Materi yang diberikan pada usia prasekolah meliputi materi mengenai kesadaran akan tubuhnya yaitu mengenali nama organ tubuh termasuk bagian pribadi serta membangun kesadaran bahwa tubuhnya tidak boleh sembarangan dipegang dan dipertontonkan. Anak usia prasekolah juga sudah bisa belajar mengenai sentuhan yang baik dan buruk. Anak sebaiknya diajarkan untuk tidak menyimpan rahasia atas

ketidaknyamanan dan berani menolak atas perbuatan buruk yang dialami (Tunc *et al.*, 2018)

Sebagian besar sikap ibu yang memiliki anak di TK 'Aisyiyah 03 Ngringo pada kategori tinggi yaitu 24 ibu (75%). Masih ada ibu yang memiliki sikap kurang karena adanya anggapan tabu dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya yang masih berusia pra sekolah. Mayoritas ibu yang berpengetahuan baik menyebabkan munculnya sikap positif ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Sesuai yang dikemukakan Notoatmodjo (2014) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Setelah mengetahui stimulus atau objek seseorang akan mengetahui proses yang selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek yang dimaksud.

Mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu 17 ibu (53,1%). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kecerdasan dan tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap suatu pembahasan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula kecerdasan dan tingkat pemahaman seseorang (Sulistyowati, 2018).

Sebagian besar ibu pernah terpapar informasi mengenai pendidikan seks pada anak usia pra sekolah (78,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki wacana terbuka mengenai pendidikan seks pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Maryuni (2017) bahwa sebagian besar orang tua di SD Kartika Jakarta Selatan telah terpapar informasi mengenai pendidikan seks pada anak. Kesamaan kondisi di daerah perumahan membuat kesamaan karakteristik keterbukaan untuk mencari informasi dari orang tua. Informasi pendidikan seks ini meliputi beragam informasi mengenai materi, manfaat, tujuan dan cara dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Adapun yang dikaji adalah sumber informasi orang tua.

Ligina (2018) menjelaskan bahwa di wilayah perkotaan, orang tua biasanya akan membekali berbagai informasi bagi anaknya salah satunya tentang pendidikan seks secara dini. Ibu-ibu TK 'Aisyiyah 3 Ngringo mengakses informasi mengenai pendidikan seks pada anak dari berbagai media baik cetak maupun elektronik dengan memanfaatkan kecanggihan perkembangan informasi dan teknologi atau kegiatan seperti seminar atau penyuluhan.

Sebagian besar ibu tidak memiliki pengalaman mendapatkan pendidikan seks dari orang tua semasa kecil (78,1%). Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks (Endang dan Prasetyo, 2014). Kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya, menjadikan masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak (Justicia, 2016). Masyarakat awam cenderung memiliki anggapan bahwa edukasi tentang seks adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa.

Analisis hubungan antar variabel yang menjadi faktor perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Analisis Hubungan Faktor Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

No	Variabel	Nilai <i>Asymp.Sig</i> <i>(Chi Square</i> <i>Test)</i>
1	Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu memberikan PSA	0,018
2	Hubungan sikap dengan perilaku ibu memberikan PSA	0,03
3	Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku ibu memberikan PSA	0,784

4	Hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku ibu memberikan PSA	0,006
6	Hubungan pengalaman dengan perilaku ibu memberikan PSA	1

Sumber: data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa ada hubungan antar pengetahuan dan perilaku ibu. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tinggi diharapkan akan mempunyai perilaku yang baik. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi, maka perilaku semakin baik dalam menjaga kesehatan reproduksi. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pendidikan seks maka akan berperilaku memberi pendidikan seks pada anak walau anaknya. Jumhati (2018) menjelaskan pengetahuan dan perilaku sangat berkaitan erat, pengetahuan akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan membentuk perilaku.

Hasil penelitian ini menjelaskan ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu memberikan PSA. Jumhati (2018) juga menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku ibu dalam memberikan PSA. Pendidikan salah satu upaya untuk mendapatkan pengetahuan secara formal. Pendidikan formal mengajarkan berbagai hal pengetahuan. Tetapi kita ketahui bahwa peningkatan pengetahuan bukan mutlak senantiasa

didapatkan dalam bangku pendidikan formal. Era digital ini memungkinkan akses informasi lebih luas dan terjangkau walaupun tidak menempuh pendidikan formal.

Hasil penelitian menjelaskan sebagian ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku memberikan pendidikan seks pada anak. Sumber informasi yang sering digunakan ibu adalah media cetak berupa majalah atau koran dan juga media elektronik yakni televisi atau internet dalam gadget. Hasil lain yang ditemukan di lapangan adalah orang tua yang mendapat sumber informasi mempunyai pola pikir yang lebih terbuka tentang pendidikan seks yang dapat diberikan pada anaknya walau masih berusia pra sekolah. Anggapan tabu karena pemaknaan lugas pendidikan seks yang kurang tepat diberikan pada anak mulai terkikis.

Ibu zaman milenial memiliki peluang untuk akses internet yang lebih tinggi. Hampir semua ibu memiliki gadget yang terkoneksi dengan internet yang memungkinkan untuk akses informasi termasuk mengenai pendidikan seks pada anak. Penyebaran event parenting dengan tema memberikan pendidikan seks untuk anak dalam rangka pencegahan kekerasan seksual juga sudah ada secara online maupun offline.

Berdasarkan teori *Green* (1991) dalam Jumhati (2018) sarana dan prasarana yang dalam hal ini sumber informasi, merupakan salah satu faktor pemungkin terbentuknya perilaku.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh hasil yaitu tidak terdapat hubungan antara pengalaman dengan perilaku ibu memberikan PSA. Pengalaman orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam memberikan pemahaman pendidikan seks dini pada anak prasekolah. Namun belum tentu bahwa ibu yang berpengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya, akan berpraktek lebih baik daripada ibu yang belum pernah mengasuh anak usia prasekolah sebelumnya (Aprilia, 2015)

Perilaku dapat terbentuk dari pengalaman yang diperoleh karena perilaku

adalah kumpulan pengalaman dan pengetahuan yang berinteraksi dengan lingkungan. Orang akan belajar dari pengalaman sebelumnya, jika dirasa baik akan dilakukan dan jika tidak maka akan dihentikan. Oleh karena itu seseorang yang tidak memiliki pengalaman mendapat pendidikan seks dari orang tua waktu kecil belum tentu tidak akan memberikan PSA pada anaknya. Setelah tahu bahwa pendidikan seks pada anak usia pra sekolah dapat membentengi anak dari kekerasan seksual maka orang tua pun melakukan PSA pada anaknya.

4. Simpulan dan Saran

4.1.1 Simpulan

1. Sebagian besar ibu memiliki perilaku memberikan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah pada kategori baik, tingkat pengetahuan ibu pada kategori tinggi, memiliki sikap tinggi atau positif terkait memberikan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah, tingkat pendidikan menengah (SMA), telah terpapar informasi mengenai pendidikan seks pada anak dan tidak memiliki pengalaman diberikan pendidikan seks sewaktu kecil
2. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah.
3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, dan pengalaman ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah.

4.2 Saran

Diharapkan penelitian ini dapat dilakukan pada sampel yang lebih besar dan juga dilakukan penelitian untuk media yang tepat dalam pendidikan seks berbasis keluarga dan sekolah

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pusat Penelitian Universitas 'Aisyiyah

Surakarta yang telah memberikan pendaan dalam penelitian ini

Untuk Mencegah', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), pp. 217–232.

Daftar Pustaka

- Alaidrus, F. (2020) *Nadiem Perlu Belajar Banyak dari Kasus Pelecehan Siswi di Sleman, 13 Januari 2020*. Jakarta. Available at: <https://tirto.id/nadiem-perlu-belajar-banyak-dari-kasus-pelecehan-siswi-di-sleman-esdA> (Accessed: 20 February 2020).
- Aprilia, A. (2015) 'Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), pp. 619–628.
- Bustamante, G. *et al.* (2019) 'Child Abuse & Neglect "I have the right to feel safe": Evaluation of a school-based child sexual abuse prevention program in Ecuador', *Child Abuse & Neglect*. Elsevier, 91(November 2018), pp. 31–40. doi: 10.1016/j.chiabu.2019.02.009.
- Chomaria, N. (2014) *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani! Menjaga Buah Hati dari Sindrom*. Solo: Tiga Serangkai.
- Darmadi (2018) *Remaja dan Seks*. Lampung: Guepedia.
- Endang, L. and Prasetyo (2014) 'Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin Mungkin Di Tk Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun', *NUGROHO-Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), pp. 124–131.
- Jumhati, S. and FS, C. (2018) 'Analisis Perilaku Orang Tua dalam Berkomunikasi Terkait Pendidikan Seks terhadap Anak-Anak', *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 8(4), pp. 191–196. doi: 10.33221/jiki.v8i04.179.
- Justicia, R. (2016) 'Program Underwear Rules
- Kementrian PPA (2020) *Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak, Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. Available at: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak> (Accessed: 20 May 2021).
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A. and Nurhidayah, I. (2018) 'Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah dasar di Kota Bandung', *ejournal UMM*, 9(2), pp. 109–118. Available at: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454%0A>.
- Maryuni, M. and Anggraeni, L. (2017) 'Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD)', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), p. 135. doi: 10.21927/jnki.2016.4(3).135-140.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Russell, D., Higgins, D. and Posso, A. (2020) 'Preventing child sexual abuse: A systematic review of interventions and their efficacy in developing countries', *Child Abuse and Neglect*. Elsevier, 102(January), p. 104395. doi: 10.1016/j.chiabu.2020.104395.
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A. and Pratikto, H. (2018) 'Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(14), pp. 63–65.

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, Ida Nur Imamah

doi:
10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001.

Tunc, G. C. *et al.* (2018) ‘Determining the Appropriateness of the “ What If ” Situations Test (WIST) with Turkish Pre-Schoolers Determining the Appropriateness of the “ What If ” Situations Test (WIST) with Turkish Pre-Schoolers’, *Journal of Child Sexual Abuse*. Routledge, 0(0), pp. 1–13. doi: 10.1080/10538712.2018.1425947.

Utami, D. R. R. B. and Susilowati, T. (2018) ‘Program “Aku Mandiri” Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah’, *Gaster*, 16(2), p. 127. doi: 10.30787/gaster.v16i2.298.